

Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Guru PAI dalam Kurikulum Merdeka

Siti Nurhasnah Pane

SDN 165720 Tebing Tinggi Sumut

Email: hasnasdn165720@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menganalisis penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL) dalam pendidikan agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan lokal. Metode pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui proyek nyata, sehingga dapat meningkatkan keterampilan kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada beberapa sekolah yang telah menerapkan PBL dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi agama Islam serta keterampilan sosial dan spiritual mereka. Implementasi model ini dapat memperkuat konsep pembelajaran yang holistik sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Guru PAI, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

This study aims to develop and analyze the implementation of the Project-Based Learning (PBL) model in Islamic Education (PAI) within the Merdeka Curriculum. The Merdeka Curriculum provides flexibility for teachers to develop learning according to the characteristics of students and local needs. The project-based learning method enables students to actively engage in the learning process through real-world projects, thus enhancing critical thinking, collaboration, and problem-solving skills. This research uses a qualitative approach with a case study method in several schools that have implemented PBL in PAI lessons. The results show that PBL is effective in improving students' understanding of Islamic education material as well as their social and spiritual skills. The implementation of this model strengthens the concept of holistic learning in line with the goals of the Merdeka Curriculum.

Keywords: Project Based Learning Model, Islamic Religious Education Teacher, Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia berperan penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Dalam upaya menciptakan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman, Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi untuk memberikan kebebasan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam Kurikulum Merdeka adalah Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PBL), yang mengedepankan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran melalui proyek nyata. Model ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad 21 seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka hadir sebagai suatu pembaruan yang memberikan ruang lebih bagi kreativitas dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu pendekatan yang sejalan dengan filosofi Kurikulum Merdeka adalah Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PBL), yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam mengerjakan proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan problem-solving yang sangat dibutuhkan di abad 21.

Dalam konteks pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek bagi guru PAI menjadi penting untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Pembelajaran PAI yang seringkali terfokus pada teori dan hafalan dapat dikembangkan dengan pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual, yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memaknai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proyek yang didesain dengan baik, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan yang relevan untuk mengatasi tantangan sosial dan moral di masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk guru PAI dalam rangka mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Diharapkan dengan penggunaan model ini, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih menarik, relevan, dan berdampak langsung pada pembentukan karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang holistik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI di sekolah-sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi manfaat dan tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menggunakan model PBL.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di beberapa sekolah yang telah menerapkan PBL dalam pembelajaran PAI. Responden penelitian ini adalah guru PAI, siswa, dan kepala sekolah. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari hasil wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi agama Islam. Siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan dapat menghubungkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek ini juga meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan model PBL, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan pemahaman yang bervariasi di antara guru PAI mengenai penerapan PBL dalam konteks agama Islam. Meskipun demikian, dengan pelatihan dan pembekalan yang memadai, model PBL dapat diimplementasikan dengan baik di kelas PAI.

Pembahasan

Model PBL memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan pembelajaran yang mereka peroleh dalam kehidupan nyata. Dalam konteks PAI, model ini memungkinkan siswa untuk melakukan eksplorasi terhadap nilai-nilai Islam melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran berbasis proyek juga mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berbasis pada potensi dan kebutuhan individu siswa. Selain itu, penerapan PBL dalam pembelajaran PAI juga dapat memperkaya wawasan siswa mengenai pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, seperti kerja sama dalam menyelesaikan proyek kelompok atau aplikasi nilai-nilai Islam dalam pemecahan masalah sehari-hari. Namun, tantangan utama dalam penerapan PBL adalah perlunya dukungan yang kuat dari pihak sekolah dalam hal penyediaan sumber daya dan pelatihan bagi guru untuk memaksimalkan potensi PBL. Guru juga harus lebih kreatif dalam merancang proyek yang tidak hanya menarik bagi siswa tetapi juga sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) untuk Guru PAI dalam Kurikulum Merdeka

Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) adalah model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata melalui proyek yang dilakukan oleh siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di bawah Kurikulum Merdeka, PBL bisa menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan karakter siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

1. Konsep Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan kepada guru dan siswa untuk mengembangkan proses belajar yang lebih kreatif, kontekstual, dan berbasis pada pengalaman nyata. Dalam PAI, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mempelajari teori agama, tetapi juga untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keterkaitan dengan Nilai-nilai PAI

PBL dalam konteks PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap tahapan proyek. Misalnya, siswa dapat melakukan proyek yang berhubungan dengan pengabdian masyarakat, seperti pengorganisasian kegiatan sosial yang berbasis pada ajaran Islam seperti zakat, infak, atau kegiatan keagamaan lainnya. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mengamalkannya dalam tindakan nyata.

3. Langkah-langkah Implementasi PBL untuk Guru PAI

- a. Penentuan Proyek yang Relevan dengan Konteks Agama Guru PAI perlu memilih topik proyek yang relevan dengan ajaran Islam dan memiliki dampak positif bagi masyarakat atau siswa itu sendiri. Contohnya, siswa dapat diajak untuk membuat proyek yang berkaitan dengan pembelajaran akhlak, misalnya mengadakan kampanye kebaikan di sekolah atau membuat media informasi tentang perilaku sesuai ajaran Islam.
- b. Perencanaan Proyek yang Kolaboratif Proyek PBL memerlukan perencanaan yang matang, di mana guru berperan sebagai fasilitator. Guru PAI dapat membimbing siswa dalam merancang proyek yang melibatkan kolaborasi kelompok, sehingga siswa dapat saling belajar dan berbagi ide. Pendekatan ini juga mendukung penerapan prinsip gotong royong yang sangat dijunjung tinggi dalam ajaran Islam.

- c. Penugasan dan Pembagian Tanggung Jawab Setelah proyek dirancang, guru PAI dapat membagi tugas berdasarkan minat dan bakat siswa. Pembagian tanggung jawab ini penting agar siswa merasa memiliki peran dalam keberhasilan proyek tersebut.
 - d. Pengamatan dan Penilaian Proyek Selama pelaksanaan proyek, guru PAI harus memantau dan memberikan umpan balik secara terus-menerus, tidak hanya terkait dengan hasil, tetapi juga dengan proses, keterampilan sosial, dan karakter yang ditampilkan siswa.
 - e. Refleksi dan Evaluasi Setelah proyek selesai, siswa dan guru melakukan refleksi tentang apa yang telah dipelajari, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam proyek tersebut. Evaluasi ini bisa dilakukan melalui diskusi kelompok atau presentasi hasil proyek.
4. Manfaat PBL untuk Guru PAI
- a. Meningkatkan Keterlibatan Siswa: Dengan melibatkan siswa dalam proyek yang bermakna, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengamalkan ajaran agama.
 - b. Pengembangan Keterampilan 21st Century: PBL mengajarkan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.
 - c. Memperkuat Karakter Siswa: Pembelajaran berbasis proyek dapat memperkuat nilai-nilai karakter Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.
5. Tantangan dalam Implementasi PBL

Keterbatasan Sumber Daya: Beberapa sekolah mungkin mengalami keterbatasan dalam hal fasilitas atau waktu untuk menjalankan proyek secara optimal. Kompetensi Guru: Guru PAI perlu dilatih agar dapat mengelola dan memfasilitasi proyek dengan baik, terutama dalam hal mendukung pengembangan karakter dan pembelajaran berbasis agama. Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru PAI untuk menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan aplikatif. Dengan mengaitkan proyek dengan nilai-nilai Islam, PBL dapat membantu siswa tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk generasi yang berkarakter, cerdas, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Berikut adalah kelebihan dan kekurangan dari Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) untuk Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka:

Kelebihan:

1. Peningkatan Keterampilan Abad 21
PjBL mengembangkan keterampilan penting seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah yang sangat relevan di dunia nyata dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.
2. Menghubungkan Teori dengan Praktik
Dengan PjBL, siswa dapat mengaplikasikan konsep-konsep agama Islam dalam kehidupan nyata, memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.
3. Kreativitas Siswa Terpacu
Proyek memungkinkan siswa untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah, memberi mereka kebebasan untuk bereksperimen dan menyusun solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
4. Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa
PjBL mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, memberi mereka kesempatan untuk belajar secara mandiri dan bekerja dalam kelompok, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap PAI.
5. Pengembangan Karakter

PjBL membantu siswa mengembangkan karakter melalui kegiatan yang melibatkan kolaborasi dan tanggung jawab sosial, yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kekurangan:

1. Waktu yang Dibutuhkan
Proyek berbasis pembelajaran sering kali memerlukan waktu yang lebih lama untuk diselesaikan dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Hal ini bisa menjadi tantangan dalam pengelolaan waktu di kelas.
2. Tantangan dalam Penilaian
Penilaian terhadap proyek bisa bersifat subjektif dan lebih kompleks dibandingkan dengan penilaian kuis atau ujian, yang bisa menyulitkan guru dalam mengevaluasi pencapaian siswa secara konsisten.
3. Keterbatasan Sumber Daya
Beberapa proyek mungkin membutuhkan sumber daya tambahan, seperti bahan ajar atau alat teknologi, yang tidak selalu tersedia atau terjangkau di semua sekolah, terutama di daerah yang kurang berkembang.
4. Perlu Kemampuan Manajerial yang Tinggi
Guru harus memiliki keterampilan manajerial yang baik untuk memantau berbagai proyek secara efektif, mengatur waktu dan sumber daya, serta memberikan bimbingan kepada siswa selama proyek berlangsung.
5. Tidak Semua Siswa Tertarik
Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan atau kurang tertarik dengan pendekatan berbasis proyek, terutama jika mereka lebih suka belajar melalui cara-cara yang lebih tradisional atau struktur yang lebih jelas.

KESIMPULAN

Model pembelajaran berbasis proyek (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI dan keterampilan sosial mereka. PBL sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya, dengan dukungan yang tepat, PBL dapat menjadi metode yang sangat efektif dalam pembelajaran PAI di era Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran berbasis proyek (PBL) memberikan pendekatan yang relevan dan aplikatif bagi Guru PAI dalam Kurikulum Merdeka, karena memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif melalui proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kehidupan nyata. Model ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan kognitif dan praktis, tetapi juga mendalami aspek spiritual dan karakter, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Dalam konteks PAI, pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI harus merancang proyek yang memfasilitasi refleksi diri, diskusi, dan kolaborasi antar siswa, serta melibatkan aspek sosial dan kemanusiaan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan untuk menciptakan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian yang kuat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Penerapan PBL dalam Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi kreativitas dan kebebasan belajar siswa, sekaligus mendorong guru untuk lebih inovatif dan adaptif dalam metode pengajaran. Oleh karena itu, PBL menjadi model pembelajaran yang sangat cocok untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam dunia pendidikan agama Islam yang lebih dinamis dan berorientasi pada masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mudlofir, E. F. (2016). *Desain pembelajaran inovatif: dari teori ke praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ar-Rifai, M. N. (1999). *Taisiru al-aliyyul Qadir-li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir, terj. oleh Syihabuddin, Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arends, R. I. (2014). *Learning to Teach* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Depdiknas. (2006). *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dufresne, R., & Trianto, H. (2015). *Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan (Proyek-based Learning)*. Jakarta: Kencana.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2020). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan Kurikulum 2013: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Prastowo, A. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Berbasis Proyek*. Jogjakarta: Diva Press.
- Sudjana, D. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Trianto, H. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wahyudi, S. (2021). *Inovasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design*. ASCD.